

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang terhormat

Bapak Rektor dan para Pembantu Rektor,

Bapak Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Wali Amanah,

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Dewan Guru Besar,

Bapak Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Akademik,

Para Dekan dan Pembantu Dekan, para Ketua dan Sekretaris Lembaga,

Direktur Sekolah Pascasarjana beserta para Asisten Direktur,

Para Direktur Kampus UPI di daerah,

Para Ketua, Sekretaris Jurusan dan Ketua Program Studi,

Para Dosen, Karyawan dan Mahasiswa,

Para undangan dan hadirin sekalian.

Segala puji adalah milik Allah, shalawat dan salam teruntuk rasulullah. Kita bersyukur ke hadirat Allah, atas curahan rahmat-Nya yang tidak terhingga kepada kita, mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang selalu bersyukur ni'mat kepada-Nya.

Betapa pentingnya gaya bahasa yang dikenal dalam retorika dengan istilah *style* dan dalam bahasa Arab disebut *al-uslub* dalam berbagai percaturan di dunia, mulai dari percaturan rakyat jelata sampai percaturan pengelola negara. Sang pengemis untuk meraih sukses dalam misinya dituntut menggunakan gaya bahasa pengemis yang sarat dengan merendahkan diri. Orang yang sedang dimabuk asmara untuk meraih sukses dalam misinya dituntut menggunakan gaya bahasa cinta dalam merayu kekasihnya. Para pedagang punya gaya bahasa sendiri, para pimpinan punya gaya bahasa sendiri dalam menyapa bawahannya, wartawan, guru, da'i dan para diplomat punya gaya bahasa sendiri.

Pada kesempatan ini, perkenalkan saya memaparkan suatu gaya bahasa yang dikenal di kalangan sastrawan Arab seperti Ibn al-Atsîr sebagai *syajâah al 'arabiyyah* (keberanian dalam bahasa Arab). Dengan keberanian itu bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain

tidak mampu mendatangkannya. (Abdul Muthallib, Muhammad, 1994 : 278). Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa *iltifât*,

Gaya bahasa *iltifât* menurut *ashl al-wadh'i* (konsep awal)nya adalah seperti yang dikemukakan oleh kebanyakan ahli Balaghah, di antaranya Abd al-Qadir Husen (1984 : 280) sebagai berikut :

الإِلتِفَاتُ هُوَ الْإِنْتِقَالُ بِالْأَسْلُوبِ مِنْ صِيغَةِ التَّكْلُمِ أَوْ الْخُطَابِ أَوْ الْغَيْبَةِ إِلَى صِيغَةٍ أُخْرَى مِنْ هَذِهِ الصِّيغِ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الضَّمِيرُ فِي الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ عَائِدًا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ إِلَى الْمُلْتَفَّتِ عَنْهُ، بِمَعْنَى أَنْ يَعُودَ الضَّمِيرُ الثَّانِي عَلَى نَفْسِ الشَّيْءِ الَّذِي عَادَ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ الْأَوَّلُ.

Iltifât adalah perpindahan dari bentuk *mutakallim* (persona I), atau *mukhâthab* (persona II) atau *ghâib* (persona III) kepada yang lainnya, dengan catatan bahwa *dhamîr* yang dipindah itu kembali dalam masalah yang sama kepada *dhamîr* yang dipindahkan, dengan artian bahwa *dhamîr* kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada *dhamîr* pertama.

Sebagai padanannya dalam bahasa Indonesia, kita pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: ‘Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua’. Ungkapan itu menggunakan gaya bahasa *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

Alur perpindahan yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu :

1. Perpindahan dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

- وَمَالِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Perpindahan *dhamîr* pada ayat di atas adalah dari *dhamîr mutakallim* وَمَالِي (Mengapa aku) kepada *dhamîr mukhâthab* تُرْجَعُونَ (kamu akan dikembalikan), dan ternyata *dhamîr* baru itu (*dhamîr mukhâthab* pada تُرْجَعُونَ) kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَمَالِي.

2. Perpindahan dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

- وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ... (البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ...”.

Perpindahan *dhamîr* pada ayat di atas adalah dari *dhamîr mutakallim* نَزَّلْنَا (yang Kami wahyukan) kepada *ghâib* مِّنْ دُونِ اللَّهِ (selain Allah), dan *dhamîr ghâib* pada مِّنْ دُونِ اللَّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr* pada نَزَّلْنَا .

3. Perpindahan dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

- تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ ... (البقرة، 2 : 187)

“... Itulah larangan Allah , maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia ...”

Perpindahan *dhamîr* pada ayat di atas adalah dari *dhamîr mukhâthab* فَلَا تَقْرُبُوهَا (maka janganlah kamu mendekatinya) kepada *dhamîr ghâib* لِّلنَّاسِ (kepada manusia), dan *dhamîr ghâib* لِّلنَّاسِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada فَلَا تَقْرُبُوهَا .

4. Perpindahan dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ- مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

Perpindahan *dhamîr* pada ayat di atas adalah dari *dhamîr ghâib* الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah) kepada *dhamîr mukhâthab* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah), dan *dhamîr mukhâthab* إِيَّاكَ نَعْبُدُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada الْحَمْدُ لِلَّهِ .

5. Perpindahan dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I), seperti:

- تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ... (البقرة، 2 : 252)

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)...”

Perpindahan *dhamîr* pada ayat di atas adalah dari *dhamîr ghâib* آيَاتُ اللَّهِ (ayat-ayat Allah) kepada *dhamîr mutakallim* نَتْلُوهَا (Kami bacakan), dan *dhamîr mutakallim* pada نَتْلُوهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada آيَاتُ اللَّهِ.

Tujuan menggunakan gaya bahasa *iltifât* secara umum adalah:

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan.
2. Mencegah kebosanan.
3. Memperbaharui semangat.

Di samping tujuan umum di atas ada tujuan khususnya, yaitu:

1. Membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara.
2. Memberikan keistimewaan.
3. Memberikan kecaman.
4. Menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.

PENGEMBANGAN MEDAN *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Al-Akhdhari, Abdurrahman, (tt : 88), berpendapat bahwa *iltifât* tidak hanya dalam *dhamîr*, tetapi dapat terjadi di luar *dhamîr*. Pendapatnya adalah sebagai berikut :

وَالْإِنْفَاتُ وَهُوَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ - بَعْضِ الْأَسَالِيبِ إِلَى بَعْضِ فُئْمِنْ

Iltifât adalah perpindahan dari sebagian uslub kepada uslub lain yang mendapat perhatian.

Abdul Muthallib, Muhammad (1994 : 276) juga memiliki pendapat yang sama bahwa *iltifât* lebih luas ruang lingkupnya dari sekadar dalam perpindahan *dhamîr* yang tiga. Ia memberikan pengertian tentang *iltifât* sebagai berikut ::

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

Iltifât adalah penyimpangan dari suatu uslub dalam kalâm kepada uslub lain yang berbeda dengan uslub yang pertama.

Penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran yang telah dilakukan oleh penulis menemukan bahwa betapa banyaknya penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran. Gambaran banyaknya adalah bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ditemukan penggunaan gaya bahasa *iltifât*. Di samping itu, penulis juga menemukan adanya pengembangan dalam medan *iltifât*, yaitu *iltifât 'adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat).

A. ILTIFÂT 'ADAD AL-DHAMIR

Iltifât 'adad dhamîr (perpindahan dalam bilangan pronomina) yang penulis temukan dalam Alquran antara lain sebagai berikut :

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* :

- أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكَافِرِينَ نَزُلًا (الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât 'adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *mutakallim mufrad* عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ (hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku) kepada *mutakallim ma'al ghair* إِنَّا أَعْتَدْنَا (Sesungguhnya Kami telah menyediakan).

2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk dari Aku kepadamu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât 'adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *mutakallim ma'al ghair* قُلْنَا (Kami berfirman) kepada *mutakallim mufrad* مِنِّي (dari Aku).

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا
... (المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada engkau tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât 'adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari

mukhâthab mufrad تُجَادِلُكَ (memajukan gugatan kepada engkau) kepada *mukhâthab mutsannâ* تَحَاوِرْكُمْ (soal jawab antara kamu berdua).

4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

- يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ... (الطلاق، 65 : 1)

“Hai Nabi, apabila kamu sekalian menceraikan istri-istrimu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *mukhâthab mufrad* يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (Hai Nabi) kepada *mukhâthab jamak* طَلَّقْتُمُ (kamu sekalian menceraikan).

5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

- ... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *mukhâthab mutsannâ* يُخْرِجَنَّكُمْ (mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* فَتَشْقَى (yang menyebabkan kamu jadi celaka).

6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

- ... فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu’jizat-mu’jizat); sesungguhnya Kami bersama kamu sekalian mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *mukhâthab mutsannâ* فَادْهَبَا (pergilah kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* مَعَكُمْ (bersama kamu sekalian).

7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

- فَلَمْ تَفْعَلُوا لَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu sekalian yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika kamu melempar ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *mukhâthab jamak* تَقْتُلُوا (kamu sekalian yang membunuh) kepada *mukhâthab mufrad* رَمَيْتَ (engkau yang melempar).

8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*;

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 :

(17-16

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *ghâib mufrad* قَالَ (ia berkata) kepada *ghâib mutsannâ* عَاقِبَتَهُمَا (kesudahan keduanya).

9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

- إِذَا تُنذَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ (المطففين، 83 : 13-14)

“yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *ghâib mufrad* عَلَيْهِ (kepadanya) kepada *ghâib jamak* قُلُوبِهِمْ (hati mereka).

10. *Itifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

- وَنَجِّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصْرِنَاهُمْ ... (الصافات، 37 : 115 -

(116

“Dan Kami selamatkan keduanya dan kaum mereka berdua dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *ghâib mutsannâ* وَنَجِّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا (Kami selamatkan keduanya dan kaum mereka berdua) kepada *ghâib jamak* نَصْرِنَاهُمْ (Dan Kami tolong mereka).

11. *Itifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

- وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48) -

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahannya disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni’mat)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *ghâib jamak* تُصِبْهُمْ (mereka ditimpa) kepada *ghâib mufrad* فَإِنَّ الْإِنْسَانَ (karena sesungguhnya manusia itu).

12. *Itifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10) -

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât ‘adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina). Perpindahannya adalah dari *ghâib jamak* الْمُؤْمِنُونَ (orang-orang mu’min) kepada *ghâib mutsannâ* بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (antara kedua saudaramu).

B. *ILTIFÂT ANWA’ AL-JUMLAH*

Itifât anwa’ al-jumlah (perpindahan dalam ragam kalimat) yang penulis temukan dalam Alquran antara lain sebagai berikut :

1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

- ... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari *jumlah fi'liyyah* وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ (Sulaiman tidak kafir) kepada *jumlah ismiyyah* الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir).

2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاحة، 1

5-4 :

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari *jumlah ismiyyah* الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah) kepada *jumlah fi'liyyah* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah).

3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

- الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari kalimat berita الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ (Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu) kepada kalimat melarang فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu).

4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

- وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari kalimat berita وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيَهَا (Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya) kepada kalimat perintah فَاسْتَبِقُوا (Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan).

5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan *shâlat*, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari kalimat perintah يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan *shâlat*) kepada kalimat berita إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar).

6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari kalimat melarang وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ (Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu mati) kepada kalimat berita بَلْ أَحْيَاءٌ (bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup).

7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

... أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).

“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, dalam hal ini adalah *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat). Perpindahannya adalah dari kalimat bertanya أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ (Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu?) kepada kalimat berita فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah).

PENGEMBANGAN TUJUAN *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Penulis juga menemukan adanya pengembangan dalam tujuan khusus *iltifât*, di antaranya nampak dalam contoh-contoh berikut :

1. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

2. *Iltifât 'adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

... فَلَا يُخْرِجَنَّ كَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu sendiri jadi celaka”.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ... فَؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (Semoga Allah memberkati milik anda (istri) dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan gaya bahasa *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشْفَى , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَلْبَى dan yang sesudahnya تَعْرَى .

3. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan

sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Iltifât dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

PENUTUP

Gaya bahasa *iltifât* menurut *ashl al-wadh'i* (konsep awal) adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III). Tujuan umumnya ialah 1) menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan., 2) mencegah kebosanan, 3) memperbaharui semangat. Sedangkan tujuan khususnya adalah 1) membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara, 2) memberikan keistimewaan, 3) memberikan kecaman, 4.) menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.

Penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran yang telah dilakukan oleh penulis menemukan pengembangan dalam medan gaya bahasa *iltifât*, yaitu *iltifât 'adad dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) dan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) juga pengembangan dalam tujuan khususnya. Menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang sangat membahagiakan ini, perkenankan saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik, mendorong dan memfasilitasi saya sampai meraih jabatan guru besar, jabatan akademik tertinggi di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penghargaan dan terima kasih saya sampaikan kepada guru-guru saya, mulai dari guru-guru MWB Sukahideng Tasikmalaya, guru-guru Madrasah Diniyyah Sukahideng Tasikmalaya, guru-guru mengaji di pesantren Sukahideng Tasikmalaya, Bapak K.H.A. Wahab Muhsin (alm) Bapak KH Syihabuddin (alm) – *Allahummagh lahuma, warhamhuma, wa'afihima, wa'fu 'anhuma*, guru-guru PGAN 6 tahun Tasikmalaya, para dosen jurusan bahasa Arab fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, para dosen bahasa dan sastra Arab pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas bimbingan dan kasih sayang mereka sehingga saya sampai kepada derajat ini, semoga Allah menjadikan amal baik mereka sebagai amal saleh di sisi-Nya. Amin.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Bapak Rektor dan para Pembantu Rektor, Bapak Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Wali Amanah, Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Dewan Guru Besar, Bapak Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Akademik, Ibu Dekan FPBS dan Pembantu Dekan, Bapak Ketua dan anggota feer group, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Para Dosen, Karyawan dan Mahasiswa di jurusan bahasa Arab, atas dukungannya mengantarkan saya untuk meraih predikat ini, semoga Allah swt. membalas kebaikan ini dengan pahala yang berlipat ganda.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada istri tercinta yang hanya satu-satunya Hj, Tatty Supriati, tiga anak Muhammad Aditya Ferritama, Seny Arietama, Selly Amaliatama, dua menantu; Megi Noviana dan Prasetyo, dua cucu Saomi Sahla Fergiana dan Salvia Hasna Raisa, atas dukungan mereka sehingga saya meraih predikat ini.

Semoga pidato pengukuhan jabatan guru besar ini bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Mujahid. (tt) *Al-Dilâlah al-Lughawiyyah 'inda al-'Arab*. (Mesir : Daar al-Diya).
- Abdul Muthâllib, Muhammad, (1994) *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr)
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, (1984) *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi').
- Al-'Asyur, Muhammad al-Thahir, (1393 H) *Tafsîr al-Tahrîr*, Jilid 1 s/d 20 (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr).
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Mahmud, (tt) *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qurân al- 'Azhîm* (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah)
- Al-Baidhawi, (1424 H) *Tafsîr al-Baidhawiy*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah).
- Bahaziq, Umar Muhammad Umar, (tt) *Uslûb al-Qurân baina al-Hidâyah wa al-I'jâz*
- Dhaif, Syauqi, (1972) *Al-Bahts al-Adabiy* (Kairo : Daar al-Ma'arif)
- Al-Hasyimi, (1960) *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah).
- Husen, Abdul Qadir, (1984) *Fann al-Balâghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub).
- Ibnu Katsîr, Ismail. (1994) *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah).
- Al-Jamili, al-Sayyid, (1993) *Al-Balâghah al-Qurâniyyah*,(Kairo: Dar al-Ma'rifah).
- Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, (1999) *Al-Badî' fî Dhawi Asâlîb al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi).
- Naufal, Abd al-Razzaq, (tt) *Al-I'jâz al-'Adadiy li al-Qurân al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, (1399 H) *Shafwah al-Tafâsir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, (tt) *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah)
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, (1978) *Mu'jizât al-Qurân*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami).
- Al-Zamakhsyari, (tt) *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah).

CURICULUM VITAE



DATA PRIBADI :

Nama : Mamat Zaenuddin
Tempat & Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 27 Juli 1953
Ayah : Zaenuddin (alm)
Ibu : Rodiah (almh)
Istri : Tatty Supriati
Anak : 1. Muhammad Aditya Ferritama, S.Pd
2. Seny Arietama, S.Pd.
3. Selly Amaliatama
Menantu : 1. Megi Noviana, S.Pd
2. Prasetyo, ST
Cucu : 1. Saomi Syahla Fergiana
2. Salvia Hasna Raisa
Bapak Mertua : H.M. Kasad
Ibu Mertua : Hj. Rohanah (almh)
Alamat Rumah : Margahayu Permai, Jalan MC III, No. 9 Bandung
Alamat Kantor : Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154.

PENDIDIKAN :

1965 : MWB, Sukahideng Tasikmalaya
1969 : PGAN 4 TH, Tasikmalaya
1972 : PGAN 6 TH, Tasikmalaya.
1972 : Pesantren Sukahideng, Cimerah, Singaparna, Tasikmalaya.
1975 : Sarjana Muda Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung.

- 1978 : Sarjana Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung
- 2003 : Magister dan Sastra Arab, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- 2006 : Doktor Bahasa dan Sastra Arab, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

PEKERJAAN :

1. Guru ngaji untuk anak-anak SD, SMP, SMA dan para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bandung, dilaksanakan di Masjid al-Ikhbar Bandung dan di beberapa rumah,
2. Guru honorer di PGA 6 Tahun Lengkong Buah Batu Bandung mulai dari tahun 1973 sampai dengan 1975.
3. Guru honorer di PGA 6 Tahun Mathla'ul Anwar Palgenep Bandung mulai dari tahun 1976 sampai dengan 1978.
4. Guru agama honorer di SMEA Muhammadiyah Bandung mulai dari tahun 1977 sampai dengan 1989.
5. Dosen Program Pendidikan Bahasa Arab IKIP Bandung yang sudah berubah nama menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung mulai dari tahun 1979 sampai sekarang.
6. Dosen luar biasa di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung mulai dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1989.
7. Dosen luar biasa di jurusan Pendidikan Bahasa Arab FKIP UNINUS Bandung mulai dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2000.
8. Tenaga khatib dan penceramah di beberapa masjid di Bandung mulai dari tahun 1972 sampai sekarang
9. Seksi rohani RW 09 Komplek Margahayu Permai Bandung, mulai dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.
10. Ketua koperasi syari'ah yang bernama KBMT KOPISA mulai dari awal berdiri tahun 1984 sampai sekarang.
11. Ketua MUI Desa Mekarrahayu Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung mulai dari tahun 2005 sampai sekarang.
12. Tenaga pengobatan alternatif '*Pijat Ilhami*' mulai dari tahun 1984 sampai sekarang.

KARYA ILMIAH

I. Buku-buku yang diterbitkan : :

1. Judul Buku : **Mengenal Dasar-Dasar Bahasa Arab**
Penerbit : Zein al-Bayan
ISBN : 979-15042-0-5
2. Judul Buku : **Karakteristik Syi'ir Arab**
Penerbit : Zein al-Bayan
ISBN : 979-15471-0-6
3. Judul Buku : **Keindahan Ungkapan *Itifât* dalam Alquran**
Penerbit : NUANSA AULIA
ISBN : 979-3944-82-X
4. Judul Buku : **Pengantar Ilmu Bayan**
Penerbit : Zein al-Bayan
ISBN : 979-15041-0-5
5. Judul Buku : **Pengantar Ilmu Ma'ani**
Penerbit : Zein al-Bayan
ISBN : 979-15471-1-6
6. Judul Buku : **Pengantar Ilmu Balaghah**
Penerbit : PT Refika Aditama (Anggota Ikapi)
ISBN : 979-1073-46-5

II. Jurnal Ilmiah :

1. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Bahasa & Sastra). Vol. 4, No. 6, April 2004. ISSN 1412-0712, dengan judul **Studi Morfologis *Jamak Taksir* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sharaf.**
2. Jurnal Pendidikan Bahasa Asing (FOKUS) Vol. 2, No. 3, Oktober 2004 ISSN 1693-5608, dengan judul **Perilaku Sintaksis *Jamak Taksir* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pengajaran Nahwu**
3. Jurnal Pendidikan Bahasa Asing (FOKUS) No. 5 Oktober 2005, ISSN :1693-5608, dengan judul **Studi Semantis *Jamak Taksir* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pengajaran Menerjemah**
4. International Jurnal : IHYA 'ULUM al-DIN (Terakreditasi sebagai jurnal ilmiah, SK. Dirjen Dikti No. : 34/DIKTI/Kep/2003 Tanggal 10 Juni 2003). Volume 5,

Number 1, July 2003, ISSN : 1411-3708, dengan judul **Amal Shaleh dalam perspektif Alquran.**

5. Jurnal Keluarga (Informasi KB dan Kependudukan), ISSN : 0304-9159, dengan judul: **Keluarga Sakinah**

III Makalah

1. **Orisinalitas Uslub *Itifât* dalam Alquran**

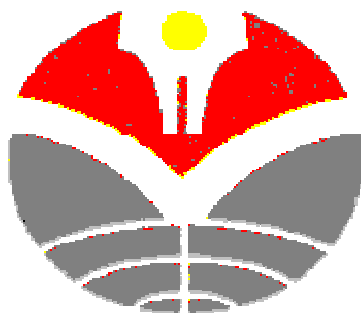
(Disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab, Kerjasama IMLA Cabang Bandung dan Prodi Bahasa Arab FPBS UPI, 30 November 2005, PKM UPI)

2. **Gaya Bahasa *Itifât* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pengajaran Balaghah**

(Disampaikan dalam Forum Ilmiah II: Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya). Bandung, 22 November 2006.

IV. Penelitian Dosen Muda :

1. **Problematika Pengajaran Sharaf di Perguruan Tinggi Umum serta Teknik-Teknik Pemecahannya** (Dibiayai oleh Bagian Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 026/P4T/DPPM/PDM/III/2003, Tanggal 28 Maret 2003.



GAYA BAHASA *ILTIFÂT* DAN PENGEMBANGANNYA DALAM ALQURAN

Pidato Pengukuhun Dr. H. Mamat Zaenuddin, MA
sebagai Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
17 Oktober 2009

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2009